

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654

P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Knowledge, Attitude, Length of Effort, Personal Hygiene*

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Lama Usaha, Personal Hygiene*

Korespondensi Penulis:

taswin@unidayan.ac.id



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau 93724

FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PRAKTIK PERSONAL HYGIENE PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI KOTAMARA KOTA BAUBAU

Eky Endriana Amiruddin¹⁾, Taswin¹⁾, Dahmar¹⁾, Ayu Rahmalia Putri¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia

Dikirim: 21 April 2021

Direvisi: 27 Desember 2021

Disetujui: 28 Desember 2021

ABSTRACT

The results of observations made in Kotamara that food vendors are still found, take food that is served to customers by hand so they do not pay attention to aspects of personal hygiene. This is due to the lack of knowledge, attitude and length of work of street vendors in Kotamara in the practice of personal hygiene in serving the food they sell. The purpose of this study was to determine the relationship between predisposing factors and personal hygiene practices in street food vendors in Kotamara, Baubau City. This type of research is an analytic observational approach with a cross sectional study design. The population in this study were all street food vendors in Kotamara with 67 traders. The sampling technique using total sampling, which is as many as 67 respondents. The data analysis used is univariate analysis and bivariate analysis. The results of the study based on statistical tests based on the relationship of the independent variable with the dependent variable obtained length of effort with a value of p value = 0.010 less than $\alpha = 0.05$. knowledge with p value = 0.001 smaller than $\alpha = 0.05$ and attitude p value = 0.001 smaller than $\alpha = 0.05$. The conclusion of this study, there is a significant relationship between predisposing factors between the length of effort, knowledge and attitude with the personal hygiene practices of street food vendors in Kotamara, Baubau City. Suggestions in this study, namely conducting training or counseling on food traders in order to increase knowledge, attitudes and actions so that what is done by food vendors in line and have a positive impact in food processing.

INTISARI

Hasil observasi yang dilakukan di Kotamara bahwa masih ditemukannya pedagang makanan, mengambil makanan yang disediakan kepada pelanggan menggunakan tangan sehingga tidak memperhatikan aspek personal hygiene. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, sikap dan lama kerja pedagang kaki lima di Kotamara dalam praktik *personal hygiene* pada penyajian makanan yang dijualnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan praktik *personal hygiene* pada penjual makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik pendekatan observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang makanan kaki lima di Kotamara sebanyak 67 pedagang. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan total sampling, yaitu sebanyak 67 responden. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik berdasarkan hubungan variable independen dengan variabel dependen diperoleh lama usaha dengan $p \text{ value} = 0.010$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. pengetahuan dengan $p \text{ value} = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan sikap $p \text{ value} = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Kesimpulan penelitian ini, yaitu ada hubungan faktor predisposisi yang bermakna antara lama usaha, pengetahuan dan sikap dengan praktik *personal hygiene* pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau. Saran pada penelitian ini, yaitu mengadakan pelatihan atau penyuluhan terhadap pedagang makanan agar meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan sehingga yang dilakukan oleh pedagang makanan sejalan dan berdampak positif dalam pengolahan makanan.

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)*, 2015 pada zaman modern sekarang ini muncul berbagai macam masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah penyakit yang muncul akibat bawaan dari makanan. Bakteri *pathogen* merupakan salah satu penyebab penyakit yang diakibatkan bawaan makanan sehingga dapat mengakibatkan diare. Makanan yang terkontaminasi dengan bakteri *pathogen* misalnya bakteri *Coliform (Escherchia coli,*

Enteribacter arogenes), Shigella spp, Salmonella spp, dan *Virbrio cholerae*, 70% diare disebabkan oleh bakteri tersebut. (WHO, 2015)

WHO memperkirakan 1 dari 10 orang terkena penyakit bawaan makanan dan sebagai akibatnya 420.000 orang meninggal setiap tahun. Afrika dan Asia Tenggara merupakan wilayah dengan insiden dan tingkat kematian tertinggi. Berdasarkan data statistik di berbagai negara industri bahwa penyakit bawaan makanan menunjukkan 60% dari kasus yang ada disebabkan oleh buruknya teknik dalam pengolahan maupun pada penanganan makanan, sehingga mengakibatkan adanya kontaminasi pada saat penyajian di Tempat Pengelolaan Makanan (TPM). Salah satu kunci keberhasilan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat adalah kebersihan penjamah makanan atau higienis penjamah makanan dan sanitasi makanan. *Hygiene* penjamah adalah usaha penjamah makanan dalam menjaga kebersihan tangan, pakaian kerja, kebersihan rambut, dan kesehatan diri. Sanitasi adalah usaha kesehatan preventif yang menitikberatkan kegiatan kepada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. (Rejeki, 2015)

Berdasarkan data Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kasus keracunan makanan banyak terjadi di berbagai daerah Indonesia yaitu sebanyak 43 kasus. Penyebab keracunan makanan adalah pangan jajanan sebanyak 15 kasus keracunan dengan jumlah korban 468 orang dan terdapat 1 orang meninggal serta 1 kasus keracunan akibat pangan jasa boga/katering dengan jumlah korban 748 orang. (BPOM, 2015)

Di Indonesia penyakit karena makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena masih sering dilaporkan kejadian keracunan makanan di banyak daerah. Pada bulan Januari hingga Maret 2016, terdapat insiden keracunan akibat pangan sebanyak 31 insiden (30 makanan, 1 minuman). (Suryani, D, Astuti, 2016)

Makanan jajanan (*street food*) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Terbatasnya waktu anggota keluarga dalam mengolah bahan makanan sendiri mengakibatkan terus

mengalami lonjakan peningkatan konsumsi makanan jajanan di masyarakat. Kelebihan makanan jajanan, murah dan mudah didapat, serta cita rasanya yang enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat. Selain kelebihan juga mempunyai kekurangan pada makanan jajanan. Rendahnya mutu bahan baku, teknologi pengolahan mengakibatkan munculnya bahaya atau cemaran bahan makanan dan dalam pelaksanaan penerapan *personal hygiene* tidak diimplementasikan dengan baik pada pekerja maupun pada perusahaan atau produsen dalam memproduksi makanan tradisional yang baik dan benar.

Foodborne illness adalah merupakan salah satu bentuk kesalahan dalam penyajian makanan sebelum di makan, sehingga terjadi kontaminasi yang disebabkan adanya praktik *personal hygiene* yang tidak benar dalam pengolahan makanan dan makanan disimpan dalam suhu yang baik untuk pertumbuhan bakteri patogen serta pemasakan atau pemanasan yang kurang memadai untuk mengurangi patogen yang merupakan faktor utama yang mengakibatkan kontaminasi makanan sehingga mengakibatkan. (WHO, 2015)

Keracunan makanan dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya kebersihan perorangan yang kurang, pengolahan makanan yang tidak layak atau tidak *hygienes*, peralatan dalam mengolah makanan yang tidak bersih. Penyebab terjadinya keracunan makanan adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya kebersihan dalam mengolah dan menyajikan makanan khususnya kebersihan penyaji/pengolah makanan dan kebersihan lingkungan sekitar. (Karo, 2016)

Sebagian besar pedagang makanan yang berjualan tingkat pendidikannya rendah sehingga pengetahuannya juga terhadap pengolahan dan penyajian makanan jajanan juga rendah. Pedagang makanan jajanan tidak memahami tentang kebersihan perorangan dan sanitasi dalam pengolahan makanan jajanan sehingga mereka tidak menerapkan hal tersebut. (Maryunani, 2017)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kotamara bahwa masih ditemukannya pedagang makanan, mengambil makanan yang disediakan kepada pelanggan menggunakan tangan sehingga tidak

memperhatikan aspek *personal hygiene*. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, sikap dan lama kerja pedagang kaki lima di Kotamara dalam praktik *personal hygiene* pada penyajian makanan yang dijualnya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti hubungan faktor predisposisi dengan praktik *personal hygiene* pada penjual makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik pendekatan observasional dengan desain rancangan penelitian *cross sectional study*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel independen dan variabel dependen diteliti pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2019 di Kotamara, Kota Baubau.

Populasi, yaitu semua pedagang makanan kaki lima di Kotamara sebanyak 67 pedagang. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi sebanyak 67 pedagang. Teknik total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dengan menggunakan data primer, yaitu data yang berasal dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi, dan data sekunder, yaitu data yang berasal dari instansi pemerintah berupa laporan bulanan kelurahan ataupun data tentang jumlah pedagang kaki lima yang beroperasi di Kotamara Kota Baubau. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis data univariat dan bivariat.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kotamara Kelurahan Nganganaumala Kecamatan Batu Poaro Kota Baubau yang dilakukan pada sampel pedagang makanan kaki lima, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden Pedagang Makanan Kaki Lima

| Karakteristik Responden | n | % |
|------------------------------|----|------|
| Jenis Kelami | | |
| Laki-Laki | 17 | 25,4 |
| Perempuan | 50 | 74,6 |
| Kelompok Umur (tahun) | | |
| 20 - 25 | 8 | 11,9 |
| 26 - 31 | 6 | 9,0 |
| 32 - 37 | 14 | 20,9 |
| 38 - 43 | 21 | 31,3 |
| 44 - 49 | 12 | 17,9 |
| 50 - 55 | 6 | 9,0 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 10 | 14,9 |
| SMP | 14 | 20,9 |
| SMA | 30 | 44,8 |
| S1 | 13 | 19,4 |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 50 (74,6%) responden dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 (25,4%) responden. Umur responden terbanyak pada kelompok umur 38 - 43 tahun sebanyak 21 (31,3%) responden dan paling sedikit pada kelompok umur 26 - 31 tahun dan 50 - 55 tahun sebanyak 6 (9,0%) responden. Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA 30 (44,8%) responden dan paling sedikit berpendidikan S1 sebanyak 13 (19,4%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Lama Usaha, dan Praktik Personal Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima

| Variabel Penelitian | n | % |
|---------------------------------|----|------|
| Pengetahuan | | |
| Cukup | 40 | 59,7 |
| Kurang | 27 | 40,3 |
| Sikap | | |
| Positif | 34 | 50,7 |
| Negatif | 33 | 49,3 |
| Lama Usaha | | |
| ≤ 3 tahun | 25 | 37,3 |
| >3 tahun | 42 | 62,7 |
| Praktik Personal Hygiene | | |
| Baik | 45 | 67,2 |
| Kurang | 22 | 32,8 |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup 40 (59,7%) responden dan pengetahuan kurang 27 (40,3%) responden. sikap responden baik sebanyak 34 (50,7%) responden dan sikap kurang sebanyak 33 (49,3%) responden. sebagian besar lama usaha responden > 3 tahun 42 (62,7%) responden dan paling sedikit ≤ 3 tahun sebanyak 25 (37,3%) responden, dan sebagian besar responden melakukan praktik personal hygiene baik sebanyak 45 (67,2%) responden dan buruk 22 (32,8%) responden.

Hasil analisis hubungan variabel independen (pengetahuan, sikap, lama kerja) dengan variabel dependen (praktik *personal hygiene*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Lama Kerja dengan Praktik Personal Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima

| Variabel | Praktik Personal Hygiene | | | | Total | | p |
|--------------------|--------------------------|------|--------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Cukup | 33 | 82,5 | 7 | 17,5 | 40 | 100,0 | 0,001 |
| Kurang | 12 | 44,4 | 15 | 55,6 | 27 | 100,0 | |
| Sikap | | | | | | | |
| Positif | 29 | 85,3 | 5 | 14,7 | 34 | 100,0 | 0,001 |
| Negatif | 16 | 48,5 | 17 | 51,5 | 33 | 100,0 | |
| Lama Usaha | | | | | | | |
| ≤ 3 tahun | 12 | 48,0 | 13 | 52,0 | 25 | 100,0 | 0,010 |
| >3 tahun | 33 | 78,6 | 9 | 21,4 | 42 | 100,0 | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3 bahwa dari 67 responden terdapat 40 responden yang pengetahuan cukup dengan praktik *personal hygiene* baik 33 (82,5%) responden dan buruk 7 (17,5%) responden. Sedangkan 27 responden yang pengetahuan kurang terdapat 12 (14,4%) responden *personal hygiene* baik dan yang buruk 15 (56,6%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau. Dari 67 responden terdapat 34 responden sikap cukup dengan praktik *personal hygiene* baik 29 (85,3%) responden dan buruk 5 (14,7%) responden. Sedangkan 33 responden yang sikap kurang terdapat 16 (48,5%) responden *personal hygiene* baik dan yang buruk 17 (51,5%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan sikap dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau. terdapat 25 responden yang lama usahanya ≤ 3 tahun dengan praktik *personal hygiene* baik 12 (48,0%) responden dan buruk 13 (52,0%) responden. Sedangkan 42 responden yang lama usahanya > 3 tahun terdapat 33 (78,6%) responden *personal hygiene* yang baik dan yang buruk 9 (21,4%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value = 0.010 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan lama usaha dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau.

4. PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik *Personal Hygiene*

Pada penelitian ini, pengetahuan responden sudah cukup tentang praktik *personal hygiene*. Berdasarkan jawaban responden dapat dilihat pengetahuan cukup sebanyak 40 (59,7%) responden dan pengetahuan kurang sebanyak 27 (40,3%) responden.

Berdasarkan teori, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini

dipengaruhi sebagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. (Riyanto, A., 2014)

Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 40 responden yang pengetahuan cukup dengan praktik *personal hygiene* baik 33 (82,5%) responden dan kurang 7 (17,5%) responden. Hal ini disebabkan karena pedagang kaki lima tidak memiliki motivasi atau dorongan untuk menerapkan praktik *personal hygiene* pada saat menjamah makanan dengan alasan membuat pekerjaan menjadi lambat selesainya. Sedangkan 27 responden yang pengetahuan kurang terdapat 12 (14,4%) responden *personal hygiene* baik dan yang kurang 15 (56,6%). Hal ini disebabkan karena, tidak adanya keinginan dari pedagang kaki lima untuk mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan tentang praktik *personal hygiene* sehingga pengetahuan pedagang kaki lima tentang *personal hygiene* tidak ada.

Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai p value = 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau. Pada analisis bivariat penelitian hubungan pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* ini terdapat responden dalam hal ini pedagang kaki lima di Kotamara pengetahuannya cukup tetapi dalam melakukan praktik *personal hygiene* masih kurang, yaitu 7 responden (17,5%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, masih banyak yang memiliki praktik *personal hygiene* yang kurang sebanyak 15 responden (55,6%). Hal ini disebabkan pengetahuan pedagang kaki lima sangat mempengaruhi penerapan *personal hygiene* dalam mengolah makanan. Semakin tinggi pendidikan seorang maka pengetahuan juga akan baik dalam mengolah makanan dengan mempraktikkan *personal hygiene* begitupula sebaliknya orang memiliki pendidikan yang rendah maka pengetahuan akan praktik *personal hygiene* juga rendah kecuali telah memiliki pengalaman yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahawa

sebagian besar responden pengetahuannya cukup 40 (59,7%) hal ini disebabkan sebagian besar responden aktif mencari informasi tentang praktik *personal hygiene* dalam penyajian makanan khususnya pada pedagang kaki lima. Bahkan responden juga mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Meo-Meo tentang *personal hygiene* pada pedagang kaki lima. Sehingga responden mengetahui pelaksanaan praktik *personal hygiene* dalam menyajikan makanan sesuai dengan standar atau yang memenuhi syarat, yaitu sebanyak 41 (61,2%) responden tahu dan yang tidak tahu hanya 26 (38,8%) responden.

Pada penelitian ini, minimnya praktik *personal hygiene* tidak disebabkan rendahnya pengetahuan tetapi adanya faktor kebiasaan yang sering dilakukan oleh pedagang kaki lima dalam menggunakan pakaian khusus saat menjamah makanan misalnya tidak terbiasa memakai, celemek, penutup rambut maupun kaos tangan. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara petugas kesehatan untuk dapat dilakukan penyuluhan kesehatan tentang *personal hygiene* dalam menjamah makanan pada pedagang kaki lima.

Penelitian ini sejalan dengan teori L.Green, bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, faktor predisposisi meliputi perilaku. Faktor *enabling*, merupakan yang memudahkan untuk mencapai tujuan, dan faktor penguat (faktor *reinforcing*), merupakan faktor yang muncul sesudah suatu perilaku. (Agustin, 2015)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraini dkk (2014), bahwa selain pengetahuan masih ada faktor lain yang memiliki peranan yang kuat terhadap perilaku hygiene pengolahan makanan. Pengetahuan pedagang makanan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik pula, sehingga praktik *personal hygiene* baik pula. Menurut Djarismawati, dkk (2004) peningkatan pengetahuan bisa melalui kursus maupun pelatihan baik yang dilakukan secara formal maupun non formal tentang sanitasi maupun *hygiene*, karena yang dibutuhkan adalah keterampilan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Lestari (2015) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *personal hygiene* dengan nilai $p = 1,000$ pada pedagang gado-gado di Kelurahan Pisangan, Cirendeu dan Cempaka Putih Ciputat Timur.

b. Hubungan Sikap dengan Praktik *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 34 responden sikap cukup dengan praktik *personal hygiene* baik 29 (85,3%) responden dan kurang 5 (14,7%) responden. Sedangkan 33 responden yang sikap kurang terdapat 16 (48,5%) responden *personal hygiene* baik dan yang kurang 17 (51,5%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai p value = 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan sikap dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang cukup masih ada yang memiliki praktik *personal hygiene* yang kurang sebanyak 5 responden (14,7%). Berdasarkan teori sikap adalah tingkah laku yang tersembunyi yang terjadi secara disadari ataupun tidak disadari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden hanya mengetahui tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan tanpa diterapkan melalui sikap atau kesadarannya, sehingga mempengaruhi dalam melakukan praktik *personal hygiene* sanitasi makanan.

Pada analisis bivariat penelitian hubungan sikap dengan praktik *personal hygiene* ini terdapat responden dalam hal ini pedagang kaki lima di Kotamara sikap cukup tetapi dalam melakukan praktik *personal hygiene* masih kurang 5 (14,7%) responden. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kemauan positif oleh responden pedagang kaki lima dalam menerapkan *personal hygiene* misalnya responden yang tidak mencuci tangan sebelum menjamah makanan. Selain itu, rendahnya responden yang menerapkan atau sikap responden terhadap cara menjamah makanan responden memakai alat/sarung tangan plastik sekali pakai, yaitu lebih banyak yang tidak menggunakan sarung tangan sebanyak 44 (66,7%) responden sedangkan yang menggunakan sarung tangan hanya 23 (34,3%) responden.

Sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang masih banyak melakukan praktik *personal hygiene* kurang sebanyak 17 (51,5%). Hal ini disebabkan memang tidak ada keinginan atau respon negatif responden terhadap praktik *personal hygiene*. Misalnya responden pedagang kaki lima menganggap bahwa ketika menerapkan *personal hygiene*

memakai celemek, sarung tangan, memakai penutup kepala akan mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli peralatan tersebut. Alasan yang kedua bahwa dapat memperlambat proses pengerjaan bahan jajanan.

Penelitian ini juga menggambarkan sikap responden atau penjamah makanan dalam menggunakan pakaian yang bersih pada saat menjamah makanan, yaitu sebanyak 56 (83,6%) responden memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan dalam menjamah ataupun menyajikan makanan, dan 11 (16,4%) responden tidak terlalu memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan dalam menjamah makanan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ica Stella Amalia dkk (2013) bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktek hygiene dan sanitasi pada tempat pengelolaan makanan dengan nilai $p = 0,022$, hal ini terlihat antara responden yang mempunyai sikap tidak mendukung dan yang tidak mendukung hampir seimbang walaupun yang tidak mendukung lebih besar yaitu 50,9 %. Menurut peneliti, praktik yang baik dipengaruhi oleh sikap yang baik pula, kemudian faktor pendorong yang paling berperan dalam praktek hygiene. (Ica Stella Amalia, Eni Rohaeni, 2015)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari (2015) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *personal hygiene* dengan nilai $p = 0,855$ pada pedagang gado-gado di Kelurahan Pisangan, Cirendeu dan Cempaka Putih Ciputat Timur. (Eka Lestari, 2015)

c. Hubungan Lama Usaha dengan Praktik *Personal Hygiene*

Lama usaha merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik *personal hygiene*. Variabel lama usaha dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kriteria, yaitu kelompok lama usaha ≤ 3 tahun dan kelompok lama usaha > 3 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lama usaha responden > 3 tahun 42 (62,7%) responden dan paling sedikit ≤ 3 tahun sebanyak 25 (37,3%) responden, sehingga lama usaha memberikan pengalaman kerja yang dapat mempengaruhi praktik *personal hygiene* pada pedagang kaki lima di Kotamara Kota Baubau. Lama usaha atau masa kerja juga

dapat dilihat dari lamanya pedagang kaki lima berjualan di Kotamara.

Pedagang kaki lima di Kotamara yang telah lama berjualan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung selama mereka berjualan. Semakin lama usaha yang dijalankan maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *personal hygiene* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 25 responden yang lama usahanya ≤ 3 tahun dengan praktik *personal hygiene* baik 12 (48,0%) responden dan kurang 13 (52,0%) responden. Sedangkan 42 responden yang lama usahanya > 3 tahun terdapat 33 (78,6%) responden *personal hygiene* yang baik dan yang kurang 9 (21,4%). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan $p \text{ value} = 0.010$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan ada hubungan lama usaha dengan praktik *personal hygiene* pada pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kota Baubau.

Pada analisis bivariat penelitian hubungan lama kerja dengan praktik *personal hygiene* dalam hal ini pedagang kaki lima di Kotamara lama kerja ≤ 3 tahun tetapi praktik *personal hygiene* nya cukup hal ini disebabkan walaupun belum lama sebagai pedagang kaki lima (≤ 3 tahun) responden pedagang kaki lima sangat memperhatikan kebersihan dalam pengolahan, dan penyajian makanan yang dijual agar pelanggan yang mengkonsumsi makanan jajanannya tidak mengalami gangguan kesehatan. Selain itu, mereka sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang praktik *personal hygiene* dalam pengolahan dan penyajian makanan jajanan.

Sedangkan responden yang memiliki lama kerja > 3 tahun tetapi masih kurang menerapkan praktik *personal hygiene* sebanyak 9 (21,4%) responden disebabkan masih rendahnya atau kurangnya pengetahuan. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan sehingga tidak terwujud praktik *personal hygiene* adalah masih terdapat pedagang kaki lima di Kotamara yang belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan dari petugas kesehatan Puskesmas dalam hal *personal hygiene* dan sanitasi makanan..

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di Kotamara Kota Baubau pada penelitian ini diperoleh lama kerja lebih dari 5 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa

pedagang kaki lima di Kotamara telah memiliki pengalaman kerja dalam praktik *personal hygiene*. Selain pengalaman kerja ada juga faktor lain yaitu kebiasaan pedagang kaki lima di Kotamara. Peneliti saat melakukan observasi, peneliti memperoleh alasan responden yang kadang-kadang tidak menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik *personal hygiene* dikarenakan tindakannya tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dalam menjamah makanan.

Dalam rangka meningkatkan praktik *personal hygiene* pada pedagang kaki lima di Kotamara yang baik, harus mengikuti penyuluhan dan pelatihan sebagai bekal dalam mengolah makanan yang layak diperjualbelikan dan memenuhi syarat kesehatan. Sehingga diharapkan dapat mewujudkan sikap yang baik dalam meningkatkan praktik *personal hygiene*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestrari (2015) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan *personal hygiene* dengan nilai $p = 5,26$ pada pedagang gado-gado di Kelurahan Pisangan, Cirendeudeu dan Cempaka Putih Ciputat Timur. (Eka Lestrari, 2015)

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian, yaitu ada hubungan pengetahuan, sikap dan lama usaha dengan praktik *personal hygiene* pedagang makanan kaki lima di Kotamara Kelurahan Nganganaumala Kecamatan Batu Poaro Kota Baubau. Bagi Puskesmas di wilayah kerja Kelurahan Nganganaumala Kota Baubau menjalin komunikasi dengan kader kesehatan wilayah kerja puskesmas tersebut untuk terus berupaya melakukan penyuluhan kesehatan khususnya kepada pedagang makanan kaki lima di Kotamara agar pedagang kaki lima dapat mempraktikkan *personal hygiene* dan menjual makanan yang sehat, dan Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan variabel lain yang dapat mendorong pedagang terus melakukan pengembangan diri khususnya dalam pengembangan pengetahuan praktik *personal hygiene* dan sanitasi penjamah makanan, maupun sanitasi lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sampaikan kepada dosen pembimbing kami yang telah

mengarahkan penulis dalam penyusunan artikel ini dan ucapan terima kasih pula kami ucapkan kepada kedua orang tua kami yang telah memberikan dukungan moral maupun moril finansial sehingga dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2015). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Higiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan Di Sekolah Dasar Cipinang Besar Utara KotaMadya Jakarta Timur Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- BPOM. (2015). *Sentra Informasi Keracunan (SIKer) Nasional*. <http://ik.pom.go.id/v2015/>
- Eka Lestari, S. (2015). *Analisis Personal Hygiene pada Pemjual Makanan Tradisional Gado-Gado di Kelurahan Pisangan Cempaka Putih dan Cirendeudeu Ciputat Timur Tahun 2015*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- icca Stella Amalia, Eni Rohaeni, D. M. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Hygiene Sanitasi Penjamah Makanan di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan Tahun 2013*. *Junral Ilmu-Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan*, 4;2.
- Karo, A. (2016). *Gambaran Sikap Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan Di Rumah Makan Taman Sari Colomadu Karanganyar*. Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryunani, A. (2017). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Trans Info Media.
- Rejeki, S. (2015). *Sanitasi Hygiene dan K3*. Rekeyasa Sains.
- Riyanto, A., & B. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Suryani, D, Astuti, F. (2016). *Higiene dan Sanitasi pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- WHO. (2015). *First Ever Global Estimates of Foodborne Diseases Find Children Under 5 Account for Almost One Third of Deaths*. <http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2015/foodbornedisease-estimates/en/>.